بسم الله والحمد لله ولا حول ولا قوّة إلّا بالله والصّلاة والسّلام على رسول الله وعلى آله ومن ولّاه

Naskah ini terjemahan dari karya Al-Karmani yang juga dikenal berjudul "Asrārut Tikrār Fīl Qurān" (rahasia pengulangan dalam Al-Quran).[1] Di dalam karyanya ini ia menerangkan ayat-ayat Al-Quran yang mirip (mutasyabih) dan berulang, yaitu ayat-ayat yang lafaz-lafaznya senada namun dengan tambahan atau pengurangan, penempatan di awal kalimat (taqdim) atau di akhirnya (ta'khir), pergantian huruf, dan sebagainya, yang mengharuskan satu ayat berbeda dengan ayat yang lain meskipun mirip. Ia jelaskan sebab, guna, dan alasan semua kemiripan itu. Apa hikmah redaksinya begini pada satu ayat, dan begitu pada ayat yang lain. Ia juga mengatakan penjelasan lengkap sudah disampaikannya dalam "Lubābut Tafsīr Wa 'Ajāibut Ta'wīl". Kali ini ia hanya menerangkan ayat-ayat yang mirip dan pernah disinggung oleh para Imam namun mereka *raḥimahumullāh* belum menerangkan segi kemiripan, perbedaan, dan alasannya. Persoalan-persoalan yang memang tidak mudah diterangkan kecuali dengan taufik dari Allah.

Dalam naskah ini kami masukkan beberapa catatan dari penahkiknya, berharap bisa lebih memudahkan kita memahami, dan lebih banyak mutiara-mutiara Al-Quran yang dapat diperoleh. Kami beri tanda • didepan catatan penahkik untuk membedakannya dengan penjelasan Al-Karmani.

Bersama segala kekurangan yang membuat naskah ini tidak selesai dengan baik dan bisa saja menyajikan kekeliruan yang bisa dimaafkan dan mungkin tidak, "semoga tetap bermanfaat."

---

[1] Kami menerjemahkannya dari 2 buah ebook dalam format pdf, kopi dari "Al-Burhānu Fī Taujīhi Mutasyābihil Qurāni Limā Fīhi Minal Ḥujjati Wal Bayāni", terbitan Markaz Al-Kitab Lin Nasyri, Kairo dan terbitan Darul Faḍilah. Penyusunnya dijuluki Tājul Qurā', mahkota para pembaca Al-Quran karena keahliannya di bidang qiraat. Tidak banyak yang diceritakan tentangnya oleh para Ulama dalam karya-karya mereka tentang episode hidup para tokoh (ṭabaqāt). Tahun kelahirannya tidak diketahui, dan tahun wafatnya diperkirakan sesudah tahun 500 Hijriah. Namun demikian walaupun singkat mereka mengatakan bahwa Al-Karmani seorang yang tawaduk, pemegang ilmu yang amanah, ahli nahwu dan lugah, pemilik beberapa karya tulis dan aktifitas yang mulia, dan seorang mufasir yang mengagumkan dan baik kesimpulan-kesimpulannya.

(1)

Ayat pertama yang mirip (mutasyābih) adalah firman-Nya: الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ . مٰلِكِ menurut mereka yang menjadikan "bismillāhir rahmānir rahīmi" salah satu ayat dari surat Al-Fatihah.

Alasan pengulangannya: Pertama, lit taukidi menurut 'Ali bin 'Isa, untuk menegaskan. Kedua, menurut Qasim bin Habib karena Allah berhak untuk segala pujian atas sifat Maha pengasih dan Maha penyayangnya. Menurutku (Al-Karmani) karena makna rahmat adalah semua nikmat yang dibutuhkan, dan dalam ayat yang pertama disebutkan pemberinya, yaitu Allah, tetapi tidak disebutkan yang diberinya, karena itu diulang: رَبِّ الْعَالَمِيْنَ . الرَّحْمٰنِ sambil menyebut yang diberinya, yaitu semua alam. Allah mengaruniakan nikmat kepada mereka dan memberi mereka rizki; dan الرَّحِيْمِ kepada orang-orang yang beriman khusus di hari pembalasan, Dia memberi mereka nikmat dan mengampuni mereka.

• Ibnu 'Abbas, Ibnu 'Umar, Ibnuz Zubair, Makhul, Ṭawus, Ibnul Mubarak, Ibnu Syihab, sekelompok Ulama dari Tabi'in lainnya, Asy-Syafi'i, Ibnu Wahab Al-Maliki, Ahmad, Ishaq, Abu 'Ubaid, dan sekelompok Ulama ahli ilmu dan uṣul, *raḍiyallāhu 'anhum;* mereka menyimpulkan "basmalah" salah satu ayat dari surat Al-Fatihah.

(2)

Firman-Nya: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْـتَعِيْنُ mengulang kata "iyyāka" di depan kata kerja ("na'budu" dan "nasta'īnu"), dan mengulang tidak menyebutkan kembali maf'ul (objek) dari kata kerja tersebut.

Tidak menyebutkan kembali salah satu dari dua maf'ul dalam satu kalimat bisa ditemukan pada ayat lainnya, misalnya ayat: مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ , selengkapnya "wamā qalāka" (ومـا قـلاك), begitu juga pada ayat-ayat selanjutnya, selengkapnya "faāwāka" (فآواك), "fahadāka" (فهداك), dan "faagnāka" (فأغناك)—Aḍ-Ḍuhā (93): 3, 6, 7, 8.

Mengulang kata “iyyāka” di depan kata kerjanya dan tidak menyebutkan kembali maf’ulnya, untuk meniadakan penyekutuan (qaṭ’ul isytirāk; sehingga artinya menjadi jelas, “hanya kepada-Mu saja kami menyembah, dan hanya kepada-Mu saja kami meminta tolong”). Seandainya tidak diulang, إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَنَسْـــتَعِيْنُ atau إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَنَسْتَعِيْنُكَ maka maksud tersebut tidak tersampaikan sejelas itu.

• Tanpa pengulangan, “iyyāka na’budu wa nasta’īnu” atau “iyyāka na’budu wa nasta’īnuka”, maknanya samar, bisa diartikan “kami tidak menyembah selain Engkau, dan kami meminta tolong boleh jadi melalui selain-Mu,” atau “kami tidak menyembah selain Engkau, dan kami meminta tolong kepada-Mu melalui selain-Mu.”

• Imam Nawawi mengatakan mengulang kata “iyyāka” adalah untuk membatasi (lil ḥaṣri), dan menempatkannya di depan kata kerjanya untuk lebih menegaskan (lit taṣrihi bit taukidi) bahwa hanya ikhlas kepada-Nya dalam beribadah, dan meminta tolong hanya kepada-Nya saja.

(3)

Firman-Nya: صِـــرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ mengulang kata “aṣ-ṣirāṭa” karena alasan yang serupa dengan diulangnya kata “ar-raḥmānir raḥīmi”, lantaran “ṣirāṭ” adalah tempat yang dipersiapkan untuk melakukan sebuah perjalanan (as-sulūk). Ayat sebelumnya menyebutkan tempat yang dimaksud (yaitu “jalan yang lurus”) tetapi tidak menyebutkan orang-orang yang berjalan padanya, oleh karena itu diulang sambil menyebut mereka, “yaitu jalannya orang-orang yang Engkau telah memberi mereka nikmat”, para Nabi dan orang-orang yang beriman.

Alasan serupa mengulang kata “ṣirāṭin” dalam firman-Nya: إِلَىٰ صِـــرَاطٍ مُّسْـــتَقِيْمٍ . صِرَاطِ اللهِ Penghujung ayat sebelumnya menyebut tempat yang dipersiapkan itu “jalan yang lurus” namun tidak menyebutkan siapa yang menyiapkannya, sehingga diulang di permulaan ayat berikutnya sambil menyebutkannya, yaitu “Allah”. Dia yang menyiapkannya untuk para salik—Asy-Syūrā (42): 52-53.

(4)

Firman-Nya: عَلَيۡهِمۡ bukan pengulangan meskipun disebutkan dua kali, karena masing-masing dikaitkan kepada perbuatan yang berbeda, “an’amta”, telah Engkau beri nikmat, dan “al-magḍūbi”, yang dimurkai, sehingga membentuk lafaz sendiri-sendiri (kata majemuk). Dengan begitu tidak termasuk kata yang mutasyabih (mirip).

• Aṣ-Ṣirāṭ disebut juga “aṭ-ṭarīqu was sabīlu” lantaran menuntut disiplin (istiqamah) pada setiap lintasannya yang dipilih oleh seseorang. Buah dari menempuhnya adalah nikmat dari Allah (al-in’āmu minallāh), dan keberadaan nikmat ini menjadi dalil jalan yang ditempuhnya diridai di sisi Allah.

• Menarik diperhatikan, Allah secara langsung mengaitkan nikmat kepada diri-Nya, tetapi tidak demikian dengan murka. Dia tidak mengatakan “gairillażīna gaḍabta ‘alaihim”, bukan orang-orang yang Engkau telah murkai mereka, seperti pada nikmat, “an’amta ‘alaihim”, yang Engkau telah beri mereka nikmat. Ini persoalan etika (adab) dalam meminta. Termasuk kalimat “biyadikal khairu”, di tangan Engkaulah kebaikan, tidak dilanjutkan dengan “wasy syarru”, juga kejelekan, tetapi dengan “innaka ‘alā kulli syaiin qadīrun”, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu, sehingga kejelekan dalam kekuasaan Allah juga tanpa perlu menyebutkannya—Ali ‘Imrān (3): 26. Ini adab.